

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Daryanto (dalam M. Andi Setiawan 2017:2) mengatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar bukan tingkah laku yang tampak, melainkan yang utama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan-hubungan baru tersebut dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi (Thobroni, 2015:16).

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Prawiradilaga (2012:67) menjelaskan bahwa belajar tidak hanya merujuk pada aktivitas organ berpikir, otak. Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Belajar adalah peningkatan kompetensi. Belajar merupakan salah satu upaya seseorang untuk mewujudkan

cita-citanya. Belajar berkenaan dengan tatanan dan nilai yang ditularkan dari generasi ke generasi. Belajar menjadi salah satu pendapat manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu aktivitas atau pengalaman yang memotivasi seseorang untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku karena adanya pengalaman yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan, sedangkan menurut Ahmad (2012:2) pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan seseorang untuk membuat orang lain (peserta didik) mengalami perubahan tingkah laku, yakni dari tingkah laku negatif ke positif. Rusman (2013:3) juga berpendapat bahwa pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Slavin (dalam Mislana, Edi Irwanto 2022:24) adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai dengan yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir sama dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konteks yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja, sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan bahasa Indonesia yang dibentuk dituntut melalui pembelajaran berkelanjutan dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang metode-metode, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu permasalahan secara matematis dan menyelesaikannya, dan bermuara pada pembentukan sikap jujur, kritis, kreatif, teliti, dan taat aturan.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 juga menekankan adanya integrasi teknologi dalam setiap mata pelajarannya. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa maupun guru dalam menyerap informasi. Perancangan suatu rencana pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, guru harus memperhatikan 5 tahapan penting yang ada pada kurikulum 2013, yaitu: (1) Mengamati, (2) Menanya, (3) Mengumpulkan data, (4) Mengasosiasi, (5) Mengkomunikasikan. Dengan demikian pembelajaran kurikulum 2013 mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

2.1.4 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi non resmi, kepada siapa, kapan, dimana untuk tujuan apa. Pembelajaran merupakan bagian dari proses belajar. Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dan memilih media pembelajaran untuk setiap jenis

pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih media pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.

2.1.5 Pengertian Membaca

Juel (dalam Muhsyanur 2014:10) membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat yang terstruktur sehingga hasil akhir dari proses membaca seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Pada saat membaca terjadi proses saling mempengaruhi antara latar belakang pengalaman membaca, bahasa, dan gagasan yang dikemukakan penulis pada dasarnya membaca sutau proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang yang menandakan bahwa membaca itu merupakan proses berkelanjutan dan berubah menurut Harjasudjana Farboy Sandy (2013:419) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran membaca merupakan langkah awal pendidikan bagi seorang anak, membaca merupakan bagian dari penguasaan melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara cepat dan lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Membaca merupakan pemakaian kata-kata kompleks di mana anak sudah mampu menguasai huruf. Pada anak usia 5 tahun, seorang anak mungkin sudah memiliki sekitar 2000 perbendaharaan kata.

Belajar memakai kata-kata untuk membentuk percakapan merupakan langkah pertama yang penting menurut Hornsby (dalam Abdurrahman 2018:201) menganjurkan agar ibu sudah memulai bercakap-cakap dengan bayi sejak bayi dilahirkan. Seorang ibu hendaknya juga menjelaskan segala yang dilakukannya bersama anak, karena menurut Horney anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar 500 kali anak mendengar kata tersebut. Dengan demikian, proses mempersiapkan anak untuk belajar membaca harus dimulai sejak dilahirkan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan bahkan terkadang orang lain, yaitu untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung dan tersirat pada lambang-lambang tertentu dengan tujuan utama

adalah memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan memiliki sejumlah kosakata yang terdapat pada bacaan tersebut.

2.1.6 Pengertian Membaca Permulaan di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menitikberatkan pada aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam kurikulum SD keempat keterampilan tersebut diajarkan secara terintegratif dalam rangka meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak duduk dibangku kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh tahun atau delapan tahun. Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, anak akan memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan siswa mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasan siswa. Menurut As-Shiba'I (dalam Fahrurrozi 2016:114) yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik dan tepat apabila telah memiliki tiga syarat yakni (a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang anak yang dapat dikatakan mampu membaca adalah apabila anak telah mengenali simbol-simbol yang akan dibacanya. Simbol-simbol tersebut dapat berupa huruf maupun angka. Huruf-huruf yang akan dibaca anak dilakukan melalui proses yang terstruktur dan tersistematis dimana pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan terlebih dahulu anak mengenal huruf, membaca suku kata, kata dan kalimat. Kemampuan membaca permulaan sebagai pondasi bagi siswa sebelum memasuki gerbang membaca lanjutan maka di sekolah dasar perlu didapatkan perhatian yang lebih dari guru maupun orangtua.

Tarigan (dalam Muammar 2020: 10) membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasi oleh pembaca. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang memudahkan penanaman nilai-nilai keindonesiaan pada anak didik, misalnya wacana yang berkaitan dengan tokoh, nasional, kepahlawanan, kesusantaraan, dan kepariwisataan selain itu melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik. Selanjutnya Akhadiah (dalam HB Sudirman 2012:1-2) mengatakan bahwa pembelajaran membaca di kelas satu itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas satu akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar yaitu, kemampuan *melek huruf*. Maksudnya adalah, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca permulaan merupakan tahap awal siswa dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenak simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf yang diajarkan secara terprogram kepada siswa.

a. Tujuan Membaca Permulaan

Herusantosa (dalam K. Istarocha 2012:14) Tujuan membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Keberhasilan belajar siswa dalam megikuti proses belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca siswa. Akhdiah (dalam Karmawati 2014:1) berpendapat bahwa pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas satu, tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar bertujuan agar siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan sehingga siswa

dapat membaca menggunakan metode pembelajaran membaca. Siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat. Ketepatan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar di kelas satu Sekolah Dasar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Lamb (dalam Fahrurrozi 2016:115) kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya (1) faktor psikologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, (4) faktor psikologis. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa faktor fisiologis terkait dengan kesanggupan seorang anak. Faktor fisiologis anak adalah kelelahan karena terlalu banyak aktivitas yang dilakukan anak akan berpengaruh terhadap daya konsentrasi siswa. Selain faktor fisiologi, faktor lain adalah faktor intelektual dimana seorang anak akan siap membaca apabila dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang anak mampu mengingat simbol yang dibacanya. Faktor lingkungan, faktor ini meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada lingkungan keluarga, peran serta keluarga dalam menciptakan budaya baca bagi siswa yang dapat dipupuk melalui kebiasaan orang tua yang senang membaca begitupun lingkungan masyarakat selanjutnya. Sekolah turut berperan menciptakan gemar membaca tidak hanya melalui kunjungan keperpustakaan sekolah tetapi juga dibudayakan melalui sudut baca dan faktor psikologis terkait dengan minat dan motivasi anak untuk membaca, motivasi dan minat siswa akan meningkat apabila dirumah dibiasakan untuk membaca serta disediakan berbagai bahan-bahan bacaan yang merangsang siswa untuk membaca.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa berasal dari keluarga, lingkungan yang berbeda, dan mempunyai kemampuan yang berbeda, kemampuan yang dimiliki siswa tidak sama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran membaca. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa merupakan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian baik dari orang tua maupun dari guru sehingga pembelajaran membaca permulaan dapat berhasil dengan baik.

2.1.7 Penggunaan Metode Suku Kata

Metode suku kata menurut Depdikbud (1992:12) adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.

Langkah-langkah membaca dengan metode suku kata adalah:

- 1) Pengenalan suku-suku kata. Hal ini bisa dimulai dengan mengenalkan berbagai suku kata, misalnya ba-bi-bu-be-bo, ca-ci-cu-ce-co, da-di-du-de-do, dan seterusnya;
- 2) Merangkai suku kata menjadi kata. Suku-suku kata tersebut bisa dirangkai menjadi kata yang bermakna. Kata bermakna yang bisa dipakai misalnya baca, baju, bola, cuci, dasi, dan lain-lain;
- 3) Merangkai kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Kegiatan selanjutnya yaitu merangkai kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh kalimat sederhana yaitu cuci muka, saku baju, bola biru, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hardianti (2020) yang mengatakan keuntungan dari metode suku kata, antara lain:

- 1) Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan;
- 2) Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya;
- 3) Penyajian tidak memakan waktu yang lama;
- 4) Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata

Sedangkan kelemahan metode suku kata yaitu bagi anak kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya siswa kelas 1 SD memerlukan peran guru dan orang tua yang saling berkesinambungan. Hal ini juga tidak terlepas dari pemilihan metode yang tepat

agar belajar membaca menjadi asyik dan cepat diterima oleh siswa. Sehingga siswa kelas 1 sudah bisa membaca lancar dengan baik.

2.1.8 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran setiap tahun selalu mengalami perkembangan. Karena masing-masing media mempunyai kelebihan dan kekurangan, berdasarkan penggunaannya perlu diadakan penemuan baru dan pemanfaatan media yang diperbaharui. Kata media berasal Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sadiman (dalam Cecep Kustandi, Daddy Darmawan 2020:4) media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Kesimpulannya media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang diterima adalah pesan instruksional, dan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar. Menurut Gerlach & Ely (dalam Nizwardi Jalinus 2016:2) bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dari pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, media adalah proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dapat dipahami bahwa media adalah berkaitan dengan perantara yang berfungsi menyalurkan pesan dan informasi dari sumber yang akan diterima oleh si penerima pesan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan atau memberikan ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada sampai. Selain itu, media juga harus dapat merangsang peserta didik untuk mengingat apa yang sudah dipelajari sehingga memberikan ransangan belajar baru yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan

pesan atau saluran komunikasi antara guru dan siswa, yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perasaan, perhatian, dan minat siswa. Sehingga meningkatkan proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah dan mempertinggi hasil belajar siswa. Media yang akan digunakan untuk pembelajaran harus memperhatikan beberapa ketentuan dengan pertimbangan bahwa, penggunaan media harus benar-benar berhasil dan berdaya guna untuk meningkatkan pemahaman siswa.

2.1.9 Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Mifta (2013:100) ada beberapan pendapat tentang fungsi media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menekankan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut McKwon (dalam Mifta, 2013:100) bukunya yang berjudul “*Audio Visual to Instruction*” mengemukakan empat fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi konkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional.
- b. Membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pembelajaran, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatiannya ke pembelajaran.
- c. Memberikan kejelasan dan pengalaman belajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu.
- d. Memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu pembelajaran. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingintahuan yang harus dipenuhi melalui penyediaan media.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru untuk pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Fungsi

penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. Media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dalam menyajikan materi dengan menarik. Fungsi media pembelajaran dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



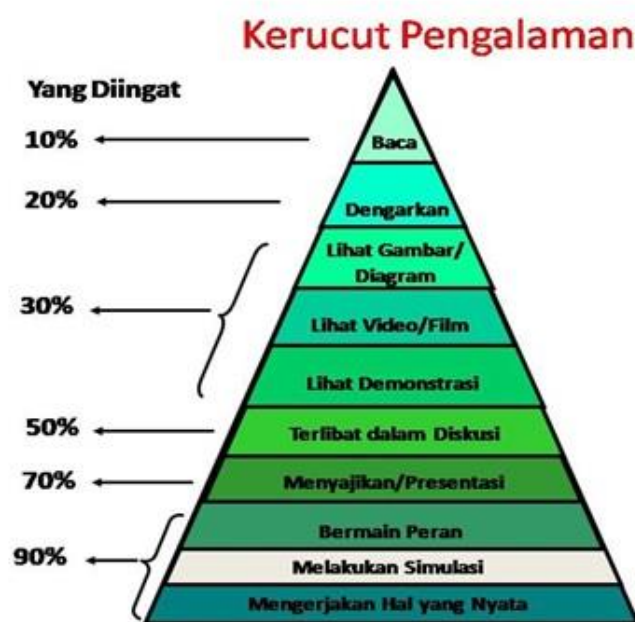
Gambar 2.1 Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran.

2.1.10 Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan perhatian antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi audio, media visual, media audio-visual, media cetak, dan media realita. Menurut Pollock & Reigeluth (dalam Ana Widyastuti, dkk 2022:6) mengklasifikasi media ke dalam lima kelompok, yaitu: (1) media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok); (2) media berbasis cetak (buku, penuntun) buku latihan (workbook); (3) media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik peta gambar, transparansi, slide); (4) media berbasis audio-visual (video, film, program slide-tape, televisi); dan (5) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer). Salah satu ciri dari media ialah bahwa ia membawa pesan dan informasi kepada penerima, media ini disebut dengan media interaktif yang disiapkan untuk kebutuhan dan kemampuan belajar seseorang serta dikembangkan agar siswa berpartisipasi dengan aktif selama proses belajar.

Media alternatif dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan media *pop-up book* yang dapat menarik minat anak dalam membaca. Media *pop-up book* merupakan media visual yang menuangkan pesan, ide melalui kata-kata. Media *pop-up book* mampu memberikan detail huruf dan gambar apa adanya sehingga anak didik mampu untuk mengingatnya dengan baik dibandingkan dengan model pembelajaran verbal yakni dalam hal keterbatasan daya ingat siswa dalam membaca. Media *pop-up book* diharapkan dapat menjadi media alternatif untuk membaca permulaan siswa sehingga keterampilan membaca peserta didik lebih maksimal.

Klasifikasi tersebut sebagai upaya untuk menyederhanakan kompleksitas berbagai masalah yang berkaitan dengan perkembangan fenomena media pembelajaran. Salah satunya adalah klasifikasi teori pengalaman kerucut yang dikemukakan oleh Edgar sebagai gambar berikut:



Gambar 2.2 Teori Kerucut Pengalaman Menurut Edgar

Menurut Edgar Dale (1969) (dalam Pusvyta Sari 2019:62) bahwa pengalaman berlangsung dari tingkat konkret menuju tingkat yang lebih abstrak. Pada tingkat yang konkret, seseorang dapat belajar dari kenyataan atau pengalaman

langsung yang bertujuan dalam kehidupan kita. Kemudian meningkat yang lebih atas menuju kepuncak kerucut, dalam tingkat yang abstrak bentuk simbol-simbol.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ketika penggunaan media pembelajaran lebih konkret, maka pesan (informasi) pada proses pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa akan tersampaikan dengan baik. Akan tetapi sebaliknya jika penggunaan media pembelajaran semakin abstrak, maka pesan (informasi) akan sulit untuk diterima siswa dengan kata lain siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan mencerna apa yang disampaikan oleh guru.

2.1.11 Pengertian Media Pembelajaran *Pop-up Book*

Media sangatlah berfungsi dalam pembelajaran untuk memudahkan pendidik mentransfer materi kepada peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang mudah digunakan adalah media *pop-up Book*. *Pop-up Book* ialah buku yang ketika dibuka dapat bergerak dan timbul atau mempunyai unsur tiga dimensi.

Menurut Joko Muktiono (2003:65) buku pop-up adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan. Buku pop-up apabila dibuka akan keluar gambar yang berunsur tiga dimensi sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Media *pop-up book* dapat menghubungkan konsep-konsep yang terdapat pada gambar-gambar buku sehingga mampu membangkitkan imajinasi anak. Sedangkan menurut Dzuanda *pop-up book* adalah sebuah buku yang mempunyai bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Media belajar *pop-up book* diakui memiliki daya tarik tertentu untuk peserta didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat melipat, serta timbul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman untuk peserta didik pada saat membuka setiap halamannya.

Menurut paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa media *pop-up book* merupakan sebuah bahan ajar atau buku yang memiliki unsur berbentuk tiga

dimensi. Media *pop-up book* memiliki ciri khas tersendiri, yang mana di dalamnya terdapat bagian gambar-gambar yang dapat timbul dan berdiri. Media *pop-up book* termasuk ke dalam media yang inovatif. Belajar menggunakan media *pop-up book* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar, semangat dalam belajar, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi para peserta didik.

2.1.12 Rancangan Pembuatan Media *Pop-up Book*

Media *pop-up book* termasuk golongan media pembelajaran yang berupa buku atau media cetak yang di dalamnya terdapat teks singkat dan bergambar. Isi gambar yang tersedia sesuai dengan alur cerita yang akan ditampilkan dalam media *pop-up book*. Media *pop-up book* bisa membantu meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik, karena peserta didik akan tertarik untuk membacanya, dengan ketertarikan tersebut dapat menumbuhkan minat serta daya tarik siswa untuk membacanya. *Pop-up book* ialah media ajar atau bahan ajar yang pada saat dibuka bisa menampilkan bentuk tiga dimensi yang timbul. Buku pop-up ialah buku yang menggunakan bentuk tiga dimensi yang merupakan potongan, tempelan dan lipatan suatu gambar/image yang diletakkan diantara dua lipatan buku. Efek tiga dimensi tersebut akan muncul ketika buku dibuka. Desain pop-up selalu diaplikasikan ke berbagai media tiga dimensi, misalnya buku bergambar, kartu ucapan, cover buku, lipatan-lipatan buku dengan berbagai jenis, dan dalam buku cerita anak.

Media *pop-up book* yang ingin peneliti kembangkan yaitu pada lembar buku menggunakan kertas art paper, pada bagian cover menggunakan kertas hard paper. Tampilan di dalamnya mudah digunakan untuk belajar membaca khususnya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Media *pop-up book* berisi tentang kata yang singkat sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik kelas rendah. Lembaran isi dari *pop-up book* menceritakan tentang penggunaan abjad yang diikuti dengan contoh berbentuk kata hewan. Di dalam *pop-up book* gambar yang ditampilkan berwarna-warni dan beragam sehingga membuat peserta didik lebih tertarik membaca dan meningkatkan keterampilan membacanya.



Gambar 2.3 Contoh Bentuk *Pop-up Book*

2.1.13 Manfaat Media *Pop-up Book*

Menurut Dzuanda ada beberapa manfaat media pembelajaran *pop-up book* dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Dapat megajarkan anak untuk dapat lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik
- b. Meningkatkan kreativitas anak
- c. Merancang imajinasi pemikiran anak
- d. Menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda dan hewan
- e. Dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan anak terhadap membaca

2.1.14 Kelebihan dan Kelemahan Media *Pop-up Book*

Masing-masing media mempunyai kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dengan media yang digunakan dalam membaca permulaan. Media yang peneliti rancang memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan media *pop-up book* antara lain:

- a. Memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi sehingga gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser
- b. Memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka sehingga pembaca menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya
- c. Memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam bentuk gambar

- d. Tampilan visual yang lebih berdimensi sehingga kesannya menjadi lebih nyata

Sedangkan kelemahan media *pop-up book* antara lain:

- a. Modal biaya cukup mahal
- b. Proses pembuatannya rumit
- c. Memakan waktu lebih lama
- d. Jika tidak disimpan dengan benar akan lebih cepat rusak

2.1.15 Penelitian dan Pengembangan

Penelitian pengembangan adalah suatu metode dimana biasanya digunakan untuk dikembangkan suatu produk tentunya yang berkaitan dengan produk penelitian, biasanya bahan ajar, media pembelajaran dan model.

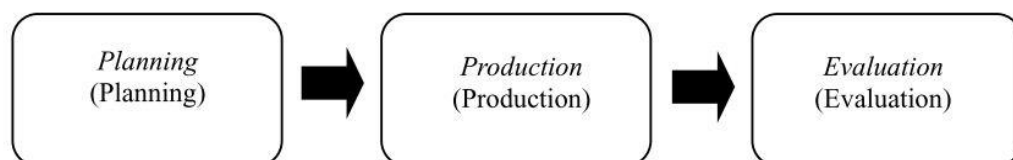
Metode penelitian dan pengembangan dalam bahasa inggris disebut "*Reseach and Development*". Merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan tersebut. Borg and Gall (dalam Sugiyono 2014:298) mengemukakan bahwa metode R&D masih sangat rendah digunakan dalam lingkungan pendidikan. Banyak produk tertentu dalam bidang pendidikan yang perlu dikembangkan melalui metode penelitian dan pengembangan atau "*Reseach and Development*" (R&D).

Penelitian dan pengembangan (R&D) dalam pendidikan merupakan proses yang diterapkan guna mengembangkan dan validasi produk pendidikan. Tahapan dari proses ini umumnya dinamakan dengan siklus R&D, yang mencakup penelaahan temuan penelitian yang berhubungan dengan produk yang hendak dikembangkan, pengembangan produk berpijak pada temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana akhirnya akan digunakan. Menurut Sugiyono (2016), ia menjelaskan R&D merupakan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, yang bertujuan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efesien, produktif dan bermakna.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode penelitian menyimpulkan bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan salah satu penelitian yang mengembangkan suatu produk yang sudah ada kemudian dimodifikasi atau membuat produk baru dan menguji keefektifan produk tersebut.

2.1.16 Prosedur Pengembangan Media *Pop-up Book*

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan model PPE (*planning, production and evaluation*) yang merupakan sebuah model pengembangan yang dikembangkan oleh Richey and Klein. Richey and Klein (2007, hlm 16) menyatakan bahwa “*The focus of research and development design can be on front-end analysis planning, production and evaluation (PPE)*” (paling utama dalam fokus dan pengembangan desain melalui analisis perencanaan, produksi, dan evaluasi). Model pengembangan PPE ini bersifat analisis dari awal sampai akhir, yang meliputi perancangan, produksi, dan evaluasi. Hal ini relevan dengan pernyataan Lestari (2019) pada penelitiannya bahwa pada tahap Planning (perencanaan) berarti kegiatan membuat rencana produk yang akan dibuat untuk tujuan tertentu. Production (memproduksi) adalah kegiatan membuat produk berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Evaluation (evaluasi) merupakan kegiatan menguji, menilai produk yang telah digunakan oleh ahli (*expert Judgment*). Kegiatan evaluasi juga untuk mengetahui kelemahan produk serta menerima saran dari para ahli.



Gambar 2.4 Tahap-tahap Pengembangan Menurut Richey and Klein

Adapun masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini merupakan tahap perencanaan pengembangan media pembelajaran. Analisis kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu

temuan dalam proses pengembangan media pembelajaran. Adapun dalam perencanaan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan peserta didik dengan melakukan wawancara terhadap guru.

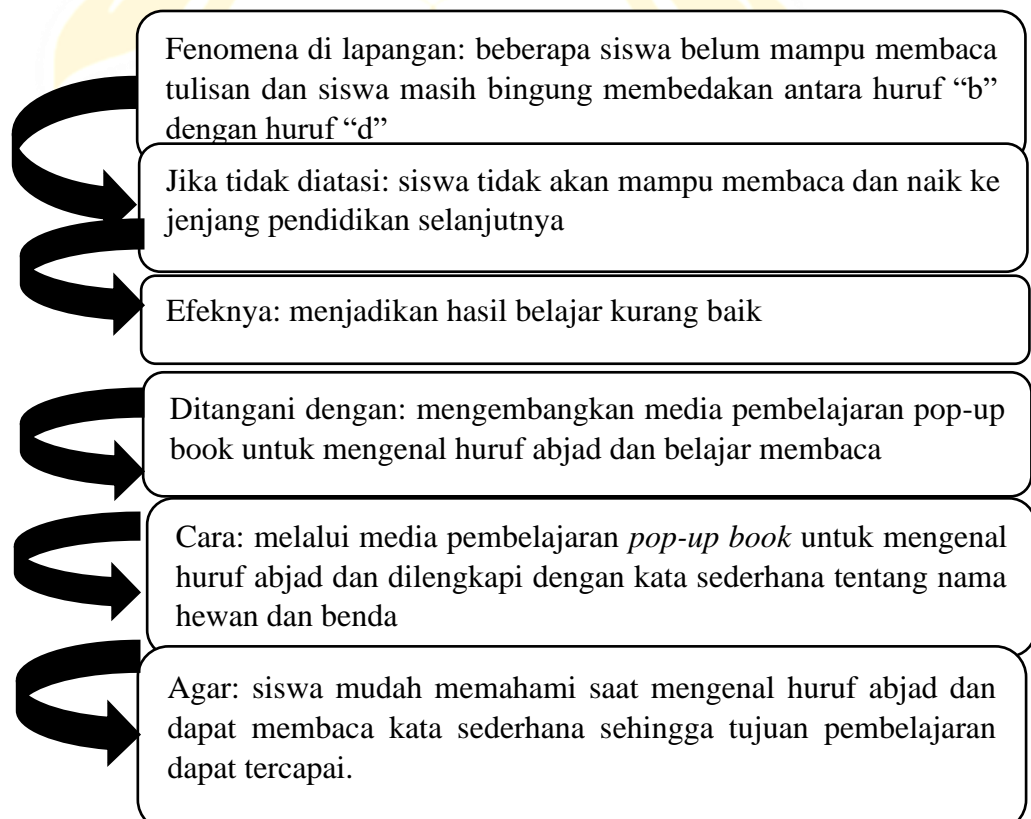
2. Tahap Produksi (Production)

Pada tahap ini dilakukan untuk mengembangkan desain menjadi produk yang siap untuk dievaluasi. Pada kegiatan produksi dilakukan kegiatan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber yang relevan untuk memperkaya bahan materi, pengetikan, pemilihan gambar yang sesuai dengan media pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Pada tahap evaluasi ini dilakukan uji kevalidan dan kepraktisan media pembelajaran pada masing-masing ahli materi dan ahli media. Uji kevalidan dan kepraktisan dilakukan dengan cara mengisi angket yang telah disediakan. Dari yang dihasilkan kemudian dijadikan sebagai referensi perbaikan media yang dilakukan, selanjutnya melakukan pelaporan dan penyelesaian.

2.2 Kerangka Berpikir



Pada pembelajaran yang dilakukan di beberapa sekolah ini, membaca permulaan telah diperkenalkan ketika siswa berada di TK (Taman Kanak-Kanak), namun ternyata terdapat sebagian besar siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca khususnya di kelas 1 SD Luis Bethlehem.

Salah satu media menarik yang dapat digunakan untuk membaca permulaan pada siswa kelas 1 yaitu media *pop-up book*. Media *pop-up book* merupakan sebuah bahan ajar berbentuk buku yang memiliki unsur tiga dimensi, yang memiliki ciri khas tersendiri yakni terdapat bagian gambar-gambar yang timbul saat buka atau digeser. Dalam kegiatan ini, peneliti akan menempelkan gambar-gambar hewan atau benda sesuai abjad setiap lembarnya. Kemudian anak akan membaca kata yang sudah tertera di setiap gambar. Pada kegiatan membaca permulaan dengan menggunakan media *pop-up book*, maka siswa dapat mengenal huruf sesuai dengan bunyi serta dapat membaca kata sederhana. Setelah menggunakan media *pop-up book*, anak menjadi tertarik dan termotivasi untuk belajar membaca. Maka dari itu membaca permulaan untuk siswa kelas 1 SD Luis Bethlehem dapat ditingkatkan menggunakan media *pop-up book*.

2.3 Defenisi Operasional

1. Belajar didefenisikan sebagai suatu proses aktivitas atau pengalaman yang memotivasi seseorang untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku karena adanya pengalaman yang dilakukan dalam kegiatan belajar.
2. Membaca didefenisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, informasi, pengetahuan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.
3. Membaca permulaan didefenisikan sebagai tahap awal siswa dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf yang diajarkan secara terprogram kepada siswa.

4. Metode suku kata didefinisikan sebagai suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.
5. Media pembelajaran didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau saluran komunikasi antara guru dan siswa, yang dapat merangsang pikiran, semangat, perasaan, perhatian, dan minat siswa.
6. Media *pop-up book* didefinisikan sebagai media ajar yang berbentuk buku yang memiliki unsur tiga dimensi yang dapat memberikan visualisasi gambar yang menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar.
7. Penelitian pengembangan didefinisikan sebagai suatu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan untuk menyempurnakan produk tersebut harus melalui proses tahapan validasi pengujian agar menghasilkan produk yang sesuai dengan acuan dan kriteria yang berlaku.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan yaitu: “Media pembelajaran *pop-up book* pada pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan valid dan praktis untuk digunakan”.